

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
PAKELIRAN WAYANG KULIT PURWA
EKALAYA**

SKRIPSI



**FARI ALDAFFA
1810161016**

**PROGRAM STUDI SENI PEDALANGAN
JURUSAN PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025**

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
PAKELIRAN WAYANG KULIT PURWA
EKALAYA**

Skripsi

Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh derajat sarjana pada Program Studi Seni Pedalangan



Diajukan oleh:

**FARI ALDAFFA
1810161016**

**PROGRAM STUDI SENI PEDALANGAN
JURUSAN PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

PAKELIRAN WAYANG KULIT PURWA EKALAYA diajukan oleh Fari Aldaffa, NIM 1810161016, Program Studi S-1 Seni Pedalangan, Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91241**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 02 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



Endah Budiarti, S.S., M.A.
NIP. 197106182006042001/
NIDN. 0018067102

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Udreka, SSn., M.Sn.
NIP. 196701161998021001/
NIDN. 0016016701

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Prof. Dr. Kasidi, M.Hum.
NIP.195905281986011001/
NIDN. 002855904

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Drs. Ign. Krisna Nuryanta P., M.Hum.
NIP. 196512171993031002/
NIDN. 0017126501

Yogyakarta, **23 - 06 - 25**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP. 197111071998031002/
NIDN. 0007117104

Koordinator Program Studi
Seni Pedalangan



Endah Budiarti, S.S., M.A.
NIP. 197106182006042001/
NIDN. 0018067102

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 02 Juni 2025

Yang menyatakan,



MOTTO

“You create yourself and set your own Destiny”



KATA PENGANTAR

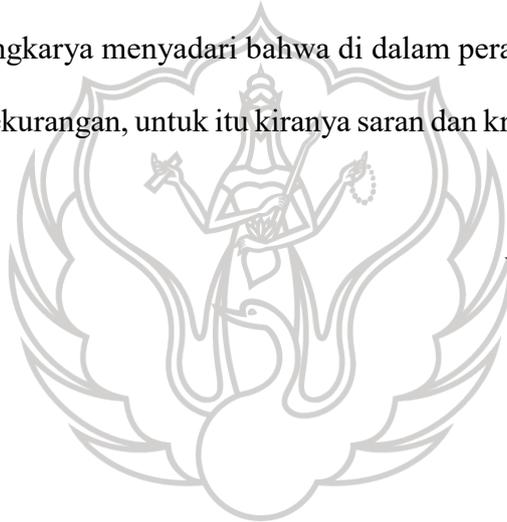
Segala syukur pengkarya haturkan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, kesehatan dan hidayah kepada pengkarya sehingga dapat menyelesaikan naskah perancangan seni berjudul “**Pakeliran Wayang Kulit Purwa Ekalaya**”. Karya ini dibuat untuk memenuhi syarat mengakhiri jenjang studi Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses pelaksanaan perancangan karya ini, pengkarya banyak menerima bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kiranya melalui kata pengantar yang singkat ini pengkarya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Ibunda tercinta Nurdiah Abiwindari SE, atas ketulusan dan kasih sayangnya.
2. Ayahanda Utoyo Sukaton atas teguran, motivasi dan kesabarannya.
3. Ibu Endah Budiarti, S.S., M.A. selaku ketua jurusan Pedalangan yang telah memberikakan dukungan, motivasi, dan izin pelaksanaan pertunjukan.
4. Bapak Udreka, M.Sn. selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dari awal sampai akhir karya ini.
5. Bapak Drs. Ign Krisna Nuryanto Putra, M.Hum. selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, saran, pendapat, dan arahan sehingga penyajian karya ini bisa terlaksana.

6. Bapak Prof. Dr. Kasidi, M.Hum. selaku dosen Penguji Ahli yang telah memberikan kritik dan sarannya.
7. Seluruh staf pengajar Jurusan Pedalangan yang telah memberikan ilmu dan bimbingan yang tidak ternilai harganya.
8. Teman-teman yang telah membantu dalam proses perancangan karya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
9. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam perancangan karya ini
Semoga Tuhan yang Maha Esa menyertai kita semua. Amin.

Pengkarya menyadari bahwa di dalam perancangan karya ini masih terdapat kekurangan, untuk itu kiranya saran dan kritikan sangat diharapkan.



Yogyakarta 20 Juni 2025

Pengkarya

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN SAMPUL..... | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | iv |
| MOTTO | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Ide | 5 |
| C. Tujuan dan Manfaat | 5 |
| D. Tinjauan Karya dan Tinjauan Pustaka | 5 |
| 1. Tinjauan Karya | 6 |
| 2. Tinjauan Pustaka..... | 8 |
| E. Konsep Karya | 10 |
| F. Proses Karya | 11 |
| G. Susunan Penulisan Laporan Karya | 13 |
| BAB II KONSEP KARYA | 15 |
| A. Gagasan Pokok | 15 |
| B. Tema | 17 |

| | |
|---|-----------|
| C. Tokoh..... | 18 |
| D. Setting..... | 32 |
| E. Alur Balungan Lakon | 32 |
| F. Iringan Pakeliran..... | 39 |
| BAB III DESKRIPSI LAKON EKALAYA..... | 40 |
| 1. Prolog Adegan Sasana Gladhen Sokalima | 40 |
| 2. Jejer I Pertapan Sokalima | 43 |
| 3. Adegan Pesanggrahan Tunjungpura..... | 49 |
| 4. Adegan Pertapan Sokalima | 55 |
| 5. Adegan Pesanggrahan Tunjungpura..... | 57 |
| 6. Jejer II Pertapan Sokalima..... | 63 |
| 7. Adegan Keputren Paguron Sokalima | 68 |
| 8. Adegan Semar dan Arjuna | 70 |
| 9. Adegan Pertapan Sokalima | 71 |
| 10. Baratayudha | 79 |
| 11. Tanceb Kayon..... | 84 |
| BAB IV KESIMPULAN | 85 |
| DAFTAR PUSTAKA | 87 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ekalaya adalah Pangeran dari Nisadha, sebuah suku kelas pemburu (kasta sudra), yang haus akan ilmu pengetahuan. Cita-cita terbesarnya adalah mempelajari seni perang dan memanah dari Guru terkenal yakni Resi Durna. Saat Ekalaya mendatangi Resi Durna dan mengutarakan niatnya, apadaya yang dialaminya adalah penolakan dari Resi Durna karena ia telah terikat oleh Hastinapura dan hanya akan mengajari ilmunya kepada para Pandhawa dan Kurawa. Tidak sedikitpun kecewa dan tetap menghormati Guru Durna, Ekalaya pergi ke sebuah Hutan rimba dan mulai melakukan pembelajaran secara mandiri dengan mengukir patung dari tanah liat yang menyerupai Guru Durna. Setiap hari selama bertahun-tahun Ekalaya berlatih memanah di depan patung Guru Durna, memperlakukannya seolah-olah Ekalaya sedang berlatih di depan Gurunya dan tidak lupa melakukan persembahan kepada patung Gurunya tersebut sebagai bakti atas ilmu-ilmu yang diberikannya.

Suatu hari saat Ekalaya fokus berlatih tiba-tiba terdengar suara gongongan anjing pemburu yang membuat memecah konsentrasinya. Sontak Ekalaya mengambil lima anak panah sekaligus mememasangkan pada busur lalu melepaskan tepat ke mulut anjing tersebut. Anjing tersebut terdiam dengan lima anak panah yang berada di dalam mulutnya. Anjing tersebut tidak mati dan tidak terluka, dan segera meninggalkan tempat tersebut. Tidak jauh dari tempat tersebut Kurawa dan Pandhawa yang sedang berlatih berburu kaget melihat apa yang terjadi dengan anjing pemburu mereka. Lima anak panah yang menancap namun sama sekali tidak

melukai anjing tersebut. Pandhawa dan Kurawa yang mengetahui hal tersebut segera mencari siapa yang melakukan hal tersebut kepada anjing mereka, dan akhirnya bertemu dengan Ekalaya. Para Pangeran Kuru yang terkesima dengan ketrampilan memanah Ekalaya, segera bertanya, “siapa gurumu wahai pemburu?” Ekalaya dengan tenang menjawab “aku murid Resi Durna”. Para Pandhawa dan Kurawa kaget dengan jawaban Ekalaya dan meminta pertanggung jawaban dari Guru mereka. Resi Durna mendatangi Ekalaya dan disambut dengan penghormatan yang luar biasa oleh Ekalaya, layaknya seorang Guru yang menyambangi kediaman muridnya. Resi Durna melihat patung yang menyerupai dirinya mengetahui bagaimana hormat Ekalaya yang menganggap dirinya sebagai Guru, namun mengingat janjinya untuk mengajar hanya kepada Pandhawa dan Kurawa serta menjadikan Arjuna pemanah terbaik di Dunia, kemudian Resi durna meminta persembahan kepada Ekalaya karena telah mengaku sebagai muridnya. Sebuah konsep yang disebut sebagai Gurudaksina, yakni ritual khusus dimana seorang murid memberikan sesuatu kepada Gurunya sebagai balasan atas ilmu yang diberikannya. Sebagai Gurudaksina yang diminta Resi durna kepada Ekalaya adalah ibu jari bagian kanannya, yakni organ tubuh paling penting dalam aktifitas memanah. Respon Ekalaya yang mengetahui permintaan Guru Durna tidak ragu untuk melaksanakan permintaan Gurunya yang sangat dihormati tersebut. Ekalaya segera mengambil belati untuk memotong ibu jari tangan kanannya dan memberikan kepada Guru Durna, dengan demikian hilanglah anggota tubuh yang berperan besar dalam menjadikannya pemanah terbaik yang bisa bersanding dengan Arjuna. (Palguna-Palgunadi RA Kosasih).

Jemparing merupakan salah satu properti pokok dalam pertunjukan wayang kulit. Bahkan *jemparing* juga menjadi senjata pokok bagi beberapa figur tokoh wayang dan tema dalam cerita wayang kulit. Tokoh atau figur yang memiliki senjata panah sangat banyak, diantaranya tokoh Arjuna yang memiliki senjata panah bernama *Pasopati*, Prabu Rama memiliki panah bernama *Guwawijaya*, Lesmana memiliki panah bernama *Surawijaya*. Artinya senjata panah didalam lakon wayang sangatlah banyak dan merupakan senjata pokok. Tema yang berkaitan dengan panah atau *jemparing* di dalam wayang sangatlah banyak contohnya adalah lakon *Menthang Langkap* atau *Sayembara Manthili*, *Srikandhi Meguru Manah*, dan lakon *Bambang Ekalaya*. Lakon *Menthang Langkap* atau *Sayembara Manthili* bermula ketika raja dari kerajaan Manthili yakni Prabu Janaka yang mengadakan sayembara di kerajaan Manthili yakni memperebutkan putrinya yang cantik bernama Dewi Shinta. Sang Prabu Janaka terpaksa melakukan sayembara karena banyaknya pangeran dari luar kerajaan yang ingin melamar Dewi Shinta. Sayembara yang dilakukan adalah adu ketangkasan untuk mengangkat sebuah gandewa. Gandewa yang digunakan untuk sayembara ialah bukan sembarang gandewa, karena gandewa tersebut adalah pemberian dari dewa untuk Prabu Janaka. Satu persatu para pangeran mencoba mengangkat gandewa tersebut, namun tidak satupun yang bisa mengangkatnya. Hanya satu kesatria yang bisa mengangkat gandewa tersebut yakni Raden Regawa. Gandewa tersebut dapat diangkat oleh Regawa dan bisa menthang atau menarik gendewa. Prabu Janaka yang mengetahui hal tersebut segera menikahkannya dengan putrinya yakni Dewi

Shinta untuk menjadi istri dari Regawa. Pada lakon tersebut *gandewa* atau *jemparing* menjadi tema pada sebuah cerita atau lakon wayang.

Lakon *Srikandhi Meguru Manah* atau *Srikandhi Jemparingan* yang berarti Srikandhi belajar memanah adalah sebuah lakon yang menceritakan menghilangnya Srikandhi dari kerajaan Cempala. Ayahnya yaitu Prabu Drupada sangat cemas tentang nasib putrinya tersebut. Seperti yang telah kita ketahui dalam lakon Parta Krama, Srikandhi tak tahan menyaksikan Arjuna yang tampan serta meninggalkan perayaan perkawinan. Alasan Srikandhi meninggalkan Cempa adalah untuk bisa bertemu dengan ksatria idamannya yakni Arjuna dengan mengikuti pelajaran memanah dari sang ksatria. Dalam lakon ini *gandewa* atau *langkap* menjadi tema utama dalam lakon *Srikandhi Meguru Manah*.

Mengamati beberapa lakon wayang yang bertema *jemparingan* seperti yang telah disebutkan, pengkarya mempunyai ide gagasan untuk membuat *sanggit* yang berbeda tentang *jemparingan* yang akan digarap melalui lakon Ekalaya.

Pengkarya memilih tokoh Ekalaya karena di dalam alur lakon Ekalaya terdapat penggambaran meneladani semangat Ekalaya dalam mempelajari ilmu *jemparing* secara otodidak, dan juga menegenai persaingan antara Ekalaya dan Arjuna. Selain itu, Ekalaya juga merupakan seorang pembelajar mandiri yang memiliki tekad kuat untuk menguasai ketrampilan memanah. Mengenai sepenggal kisah Ekalaya dan konflik yang terlibat didalamnya, pengkarya akan mengolah serta *menyanggit* menjadi sebuah pertunjukan wayang kulit dengan lakon “Pakeliran Wayang Kulit Purwa Ekalaya”.

B. Rumusan Ide

Berdasarkan uraian yang disebutkan pada latar belakang, pengkarya akan menyampaikan pesan mengenai tokoh Ekalaya dengan menampilkan konflik-konflik dalam lakon tersebut yang mengandung unsur kesetiaan, dan kemandirian Ekalaya dalam belajar secara otodidak.

C. Tujuan dan Manfaat

Perancangan karya ini memiliki tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan tersebut adalah ingin mencoba mengeksplorasi *sanggit* baru dalam lakon yang berkaitan dengan Ekalaya.

D. Tinjauan Karya dan Tinjauan Pustaka

Lakon wayang dan *sanggit* merupakan dasar berpijak bagi pengeskpresian teknik dan garap unsur pakeliran yakni, seperti: *catur*, *sabet* dan *karawitan pakeliran*. Lakon wayang dan *sanggit* sesungguhnya dua hal yang menyatu. Lakon wayang merupakan manifestasi dari *sanggit*, atau dengan kata lain *sanggit* merupakan ide dasar atau gagasan pokok yang diimplementasikan dalam balungan lakon wayang (Soetarno dkk 2007:48). Menurut Seno Sastromidjojo (1964) yang dikutip Soetarno, memaknai lakon wayang berasal dari kata *laku* yang memiliki definisi sesuatu yang sedang berjalan atau sesuatu peristiwa. Di dalam konteks pertunjukan wayang, lakon berarti perjalanan cerita atau rentetan peristiwa.

Menurut hasil wawancara dengan Ki Margiyono (75) seorang dalang mempunyai kebebasan untuk mengacu pada suatu sumber lakon yang akan digunakan dalam pertunjukan wayang kulit. Hal tersebut menyebabkan para dalang mempunyai berbagi sumber lakon wayang yang berbeda, baik secara tertulis

maupun tradisi lisan. Seorang dalang yang membawakan suatu lakon wayang pasti akan berbeda alur dan *sanggit-nya* dengan dalang yang lainnya. Para dalang Yogyakarta juga banyak mengacu pada sumber-sumber lakon dari tradisi pedalangan Surakarta. Hal tersebut menurut Ki Margiyono adalah hal yang wajar jika memang benar-benar tidak ada sumber lisan maupun tertulis dalam tradisi pedalangan Yogyakarta mengenai lakon yang akan digarap. Namun pengkarya menyanggah pendapat tersebut karena mengetahui bahwa pedalangan Yogyakarta memiliki sumber tertulis, salah satunya adalah Serat Purwa Kandha.

Untuk menggarap *sanggit* dan mengimplementasikan ke dalam pertunjukan wayang, pengkarya menggunakan sumber, baik karya sastra tertulis maupun karya pertunjukan wayang. Adapun sumber literatur yang membahas mengenai tokoh Ekalaya maupun tentang topik, tema, dan pesan yang akan disampaikan dijabarkan dalam tinjauan pustaka, sedangkan sumber-sumber karya pertunjukan mengenai tokoh Ekalaya yang digunakan dan dijabarkan dalam tinjauan karya pertunjukan.

1. Tinjauan Karya

- a. Lakon Ekalaya pernah dipentaskan oleh dalang Yogyakarta yakni Ki MB Cermo Hadi Sutoyo (2021), dan Ki Seno Nugroho (2018). Dua dalang tersebut menggunakan *sanggit* yang sama yakni Ekalaya yang ingin berguru kepada Durna namun ditolak karena Durna sudah bersumpah tidak akan menerima murid selain Kurawa dan Pandhawa. Ekalaya dengan sikap kesatria yang tangguh menerima keputusan Durna. Ekalaya dengan kegigihannya belajar secara otodidak dengan membuat patung Durna yang dianggap sebagai gurunya. Setiap memulai belajar memanah, patung

tersebut selalu dihormati, sampai suatu saat Ekalaya berhasil dan percaya bahwa Durna yang mengajarnya. Arjuna yang mengetahui bahwa Ekalaya adalah kesatriya yang sakti dalam memanah, merasa iri dan ingin mencoba kesaktian Ekalaya. Keduanya memang sama-sama sakti, namun Ekalaya memiliki pusaka Manik Mustika Ampal berwujud cincin yang terletak pada jari manis sebagai kekuatan sekaligus kelemahannya. Pusaka tersebutlah yang menyebabkan Arjuna kalah dan melaporkan kepada gurunya. Durna yang mengetahui bahwa Arjuna dikalahkan oleh Ekalaya merasa tidak terima dan kemudian menemui Ekalaya. Durna yang mengetahui pusaka Ekalaya, ingin memintanya dengan cara menerima Ekalaya menjadi muridnya, tetapi dengan syarat menyerahkan pusaka Manik Mustika Ampal sebagai tanda bakti kepadanya. Pusaka tersebut tidak bisa lepas dari Ekalaya, kemudian Durna segera menggigit jari manis Ekalaya, dan Ekalayapun gugur di tangan Durna.

b. Lakon Banjaran Ekalaya oleh Ki Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum.

Pertunjukan wayang kulit lakon Ekalaya dipentaskan oleh Ki Purbo Asmoro pada tahun 26 Oktober 2023 yang bertempat di Griya Seni Ekalaya. Banjaran Ekalaya adalah kali pertama dipentaskan oleh Ki Purbo Asmoro dan merupakan *sanggit* baru mengenai lakon Ekalaya, yakni menceritakan perjalanan hidup Ekalaya dari lahir, dewasa, hingga mati. (<https://www.youtube.com/watch?v=C-KbiVbTsE&t=26892s>).

Pertunjukan Ki Purbo Asmoro ini banyak menampilkan peristiwa dramatis yang dikemas dalam adegan-adegan. Filosofi mengenai jemparing ada

tetapi tidak dijelaskan secara detail. Pengkarya memiliki peluang untuk menggarap lebih detail mengenai *jemparing*. Garap karawitan pertunjukan tersebut juga banyak menginspirasi untuk menyusun iringan karawitan pada karya ini.

c. Palguna Palgunadi

Pertunjukan wayang kulit lakon Palguna Palgunadi dipentaskan oleh Ki Sigit Ariyanto dalam acara Dies Natalis Institut Teknologi Sepuluh November (ITS) ke-61 pada tahun 2021. Lakon ini menceritakan jiwa kesatria Ekalaya dalam berguru kepada Begawan Durna. Begawan Durna menolak permintaan Ekalaya untuk diangkat sebagai murid, namun walaupun ditolak, Ekalaya dengan kesungguhan dan kegigihan membuat patung Durna sebagai motivasi dalam belajar. Pesan yang disampaikan dalam lakon ini kurang membahas mengenai *jemparing*. (<https://www.youtube.com/watch?v=LAlmVHOQ3A&t=793s>).

2. Tinjauan Pustaka

- a. Sumber tertulis yang digunakan oleh pengkarya adalah serat berwujud, Balungan Ringgit Purwa karya Mangkunegara ke VII lakon Palguna Palgunadi. Pustaka tersebut digunakan untuk meramu mengenai kisah dan pembagian adegan mengenai karya ini.
- b. Pedhalangan Ringgit Purwa, Balai Pustaka, 1930, 1932, jilid 30-33. Menceritakan kematian Durna
- c. Sasadara Radya Pustaka, 1903, 1808. Angka V alaman 178. Pada pustaka tersebut menceritakan perjalanan Ekalaya atau Palgunadi dan istrinya

Dewi Anggraini dalam menuntut ilmu kepada guru Durna. Sepenggal cerita ini dapat digunakan sumber membuat lakon.

- d. Pustaka Raja Purwa latin jilid 6 yang berwujud balungan yang ditulis Ki Tristuti Rahmadi Suryasaputra 1983. Sumber tersebut terdapat sepenggal cerita menegai Eklaya yang akan digunakan sumber membuat lakon.
- e. Kagungan Dalem Serat Purwakandha, karya Sri Sultan HB V, yang sudah dilatinkan oleh KRT. Drs. Cermo Widyasmara. CXI. Pupuh Asmarandana.

serat tersebut tidak digunakan untuk menggarap lakon ini, namun beberapa nama-nama tokoh yang terdapat dalam serat tersebut dapat digunakan sebagai *dasanama* pada tokoh-tokoh yang akan digunakan oleh pengkarya.

Beberapa buku dan karya pertunjukan tersebut sangat bermanfaat sehingga dapat menambah wawasan, pengetahuan dan sekaligus menumbuhkan ide perancangan untuk menyusun karya pertunjukan pakeliran wayang kulit purwa lakon Ekalaya. Karya-karya pertunjukan di atas juga sangat membantu dalam menemukan ide-ide garap untuk menampilkan karya ini. Ide yang diperoleh dari melihat pertunjukan tersebut menjadi acuan dalam mempersiapkan rancangan karya yang akan datang. Walaupun banyak karya pertunjukan yang berbeda dengan konsep dalam karya ini, sumber-sumber diatas menjadi pijakan untuk perancangan karya ini agar dapat melakukan penggabahan lakon Ekalaya namun tidak merusak alur besar dalam pewayangan.

E. Konsep Karya

Pemilihan tokoh Ekalaya berdasarkan dari kesesuaian topik, tema, dan, gagasan pokok yang akan disampaikan. Pengkarya bersumber dari *Serat Mahabarata* yang akan disajikan ke dalam pakeliran wayang kulit purwa gaya Yogyakarta. Menurut Ki Margiyono sumber lisan maupun tertulis mengenai tokoh Ekalaya memang ada, namun sangat jarang ditemui sumber tertulis maupun pertunjukanya. Ki Margiyono juga menegaskan, dikarenakan jarangya sumber mengenai kisah tokoh Ekalaya gaya Yogyakarta. Persebaran lakon-lakon wayang gaya Yogyakarta terjadi berdasarkan tradisi lisan dari mulut ke mulut, ditambah lagi dengan interpretasi setiap generasi dalang ke dalang yang lain, sehingga menimbulkan bermacam-macam versi lakon dalam dunai pewayangan (Kasidi, 1998:49). Menurut hasil wawancara dengan Ki Margiyono, Ki Timbul Hadi Prayitno pernah menyatakan bahwa seorang dalang adalah pujangga kecil yang mempunyai wewenang untuk menentukan *sanggit* pada lakon wayang yang disajikan. *Sanggit* berasal dari kata *anggit* yang artinya dapat menggarap atau mengubah, sedangkan arti dari *sanggit* sendiri adalah segala cara untuk mengaitkan beberapa sarana sehingga menjadi suatu tujuan (Sarwono, 1986:19).

Pada perancangan karya ini menggunakan bingkai gaya Yogyakarta yang bersifat rekonstruktif. Pengkarya menerapkan teori konstruksi untuk dijadikan dasar dalam membuat konsep pagelarannya. Teori rekonstruksi menitikberatkan pada penyusunan (penggambaran) kembali atau pengembalian seperti semula terhadap suatu fenomena yang pernah terjadi. Rekonstruksi yang dimaksud dalam hal ini adalah mementaskan kembali pagelaran wayang kulit dengan *cak pakeliran*

gaya Yogyakarta dengan mengambil lakon Bambang Ekalaya. Pengkarya juga menyiapkan unsur pendukungnya, seperti: wayang kulit, kelir, *blencong*, *keprak*, busana, gending, dan gamelan gaya Yogyakarta. Secara konvensional penataan gamelan gaya Yogyakarta dibedakan menjadi dua yakni, penataan model *pendhapan* dan *tratag/panggunggan*. Pola iringannya menggunakan *pathet nem*, *pathet sanga*, dan *pathet manyura* secara konvensional dengan menyajikan gending-gending gaya Yogyakarta.

Pengkarya akan mementaskan pagelaran wayang kulit model *pendhapan* yang dikemas dengan durasi sekitar 2 jam. Pertunjukan wayang kulit dengan durasi 2 jam didasarkan adanya pertunjukan wayang kulit yang diadakan di Keraton Yogyakarta dan Museum Sonobudoyo. Selain itu, pertunjukan pakeliran padat juga dijelaskan dalam artikel dengan judul “*Pakeliran Ringkas Dengan Konsep Pakeliran Padat Suatu Alternatif Pertunjukan Wayang Sekarang dan Masa Depan*” karya Sarwanto. Pertunjukan wayang kulit konvensional yang biasanya memakan durasi waktu antara enam sampai sembilan jam, dapat diringkas hanya sekitar dua sampai tiga jam saja. Namun demikian, tetap tidak mengurangi esensi pertunjukan maupun substansi lakonnya.

F. Proses Karya

1. Pengumpulan Data
 - a. Pustaka
 - b. Wawancara
2. Penyusunan Naskah
 - a. Ekplorasi

b. Evaluasi

c. Pengarapan

d. Deskripsi

3. penyajian Karya

a. Eksplorasi

Eksplorasi dilakukan dalam pencarian beberapa hal yang berkaitan dan mendukung penyusunan naskah. Tahap ini dilakukan dengan berdiskusi dengan dosen pembimbing. Didalam menyusun *caking pakeliran* dilakukan dengan :

- Memahami naskah
- Menafsirkan naskah ke dalam pakeliran
- Mencari garap-garap *sanggit* gerak dan adegan yang sesuai dengan suasana

b. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mencocokkan *sanggit-sanggit* cerita yang didapatkan dari sumber yang diacau, kemudian diperiksa dan dipilih hal-hal yang mendukung karya dengan melakukan penyesuaian.

c. Deskripsi

Menuangkan rancangan karya ke dalam bentuk naskah.

4. Proses penyajian naskah

Setelah penyusunan naskah, maka dilanjutkan dengan penyajian ke dalam bentuk pementasan pakeliran dua jam. Dalam penyajian ini pengkarya menempuh beberapa proses tahapan. Tahapan tersebut sebagai berikut :

- Latihan mandiri dan evaluasi hasil latihan
- Latihan bersama dengan memadukan garap pakeliran dengan karawitan
- Pemantapan hasil yang diperoleh
- Gladhi bersih
- pementasan

G. Susunan Penulisan Laporan Karya

BAB I PENGANTAR

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Karya
- D. Tinjauan Karya
- E. Landasan Pemikiran
- F. Proses Karya
- G. Susunan Penulisan Laporan Karya

H. BAB II KONSEP KARYA

- A. Gagasan Pokok
- B. Tema
- C. Tokoh
- D. Setting
- E. Alur
- F. Iringan
- G. Balungan Lakon Ekalaya

BAB III DESKRIPSI SAJIAN LAKON EKALAYA

BAB IV KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKAAN

GLOSARIUM

LAMPIRAN-LAMPIRAN

